

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Belanja Jujur, Dapur Berkah"

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, ibu izinkan bertanya dulu ya: siapa di sini yang pekan ini kaget waktu bayar di kasir karena harga sembako naik lagi? Hayo, jujur. Dan siapa yang grup WhatsApp arisannya lebih ramai bahas promo pinjaman online daripada bahas resep? Nah, kalau di grup WA kita lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua — termasuk saya — butuh tarbiyah lagi soal harta. Hari ini kita ngobrol santai tapi penting: bagaimana kita, ibu-ibu, menjaga dapur tetap berkah di tengah ekonomi yang lagi seret.

Poin pertama: Rezeki yang halal dimulai dari cara kita belanja dan berdagang. Pekan ini dari media kita dapatkan kabar bahwa daya beli

lagi turun, banyak yang mengeluh cari uang susah, dan pedagang kecil lagi tertekan. Ibu-ibu, di sinilah peran kita besar sekali — karena kita yang pegang uang belanja rumah. Mari kita dengar firman Allah:

وَأَقِيمُوا الزُّنْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (**QS. Ar-Rahmaan: 9**). Ayat ini pendek tapi kena banget buat kita. Kalau ibu jualan gorengan, kue, atau buka warung kecil — timbangan yang jujur itu ibadah, lho. Ada cerita, dulu ada penjual susu yang mencampur air biar untung, dan Sayyidina Umar menegurnya. Anaknya yang jujur menolak mencampur karena "meski Umar tidak lihat, Allah melihat." Nah, ibu-ibu, kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal timbangan jujur di warung kecil kita itu yang bikin rezeki berkah. Aplikasi praktis: kalau ibu jualan, timbang jujur; kalau ibu belanja, jangan menawar sampai mendzalimi pedagang kecil yang untungnya tipis; ajari anak sejak kecil bahwa untung sedikit yang halal lebih baik.

Poin kedua: Waspada jerat pinjaman berbunga dan judi online yang mengintai ibu rumah tangga. Berita yang sampai ke kita pekan ini menyebut himpitan ekonomi yang mendorong banyak orang tergoda pinjaman instan. Ibu-ibu, ini serius — target empuk pinjol dan paylater sekarang justru ibu-ibu yang pegang belanja rumah. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila." (**QS. Al-Baqara: 275**). Coba kita pikir, gambaran "berdiri terhuyung" itu mirip nggak dengan orang yang tiap tanggal tua panik karena cicilan paylater? Aplikasi praktis untuk dapur: hapus satu aplikasi paylater dari HP malam ini kalau kita merasa mulai kecanduan checkout; buat celengan darurat kecil dari sisa belanja, meski cuma dua ribu sehari; kalau butuh mendesak, utamakan pinjam ke saudara atau koperasi

tanpa bunga sebelum ke pinjol; dan jangan pernah pakai judi online sebagai "harapan menang" — itu jalan setan yang paling licik.

Poin ketiga: Harta anak dan keluarga adalah amanah, jangan dicampur yang syubhat. Dari kabar yang beredar pekan ini soal pengelolaan harta publik yang dipertanyakan, ada pelajaran yang bisa kita bawa pulang ke rumah. Rasulullah ﷺ memberi peringatan tegas:

اَتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat." (**Sahih Muslim 2578**). Ibu-ibu, kezaliman dalam harta itu tidak selalu besar. Kadang sekecil menahan gaji asisten rumah tangga kita, atau tidak jujur soal uang belanja ke suami, atau membeli barang dengan cara yang kita tahu tidak beres. Cerita dari fiqh: para ulama mengajarkan bahwa makanan yang kita masak dari harta yang haram akan mempengaruhi doa dan keberkahan keluarga. Aplikasi praktis: pastikan uang yang masuk dapur kita jelas asalnya; kalau ada rezeki yang meragukan, tanya, jangan pura-pura tidak tahu; dan didik anak bahwa milik orang lain tidak boleh disentuh meski cuma permen tetangga.

Poin keempat: Menjadi jaring pengaman bagi tetangga yang terdampak. Pekan ini kita juga dengar kabar gelombang pemangkasan pekerja di beberapa tempat. Ibu-ibu, ini kesempatan pahala buat kita. Kita mungkin tidak bisa mengubah kebijakan besar, tapi kita bisa mengantar sepiring makanan ke tetangga yang baru kehilangan pekerjaan. Allah berfirman tentang mereka yang menimbun harta dan tidak menafkahnnya di jalan Allah:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka siksa yang pedih." (**QS. At-Tawba: 34**). Menahan harta saat saudara

kesulitan itu berat timbangannya. Aplikasi praktis: buat "arisan bantu tetangga" — sisihkan sedikit dari uang belanja untuk keluarga yang terdampak; masak lebih banyak sedikit dan antar ke rumah yang sedang sulit; ajak anak ikut mengantar biar mereka belajar berbagi.

Sesi Tanya Jawab.

Ibu Rina bertanya: "Ustadzah, suami saya tahu saya ikut kajian, tapi saya masih suka checkout paylater tiap malam. Gimana?" — Jawaban ibu: Ha ha, ibu tenang, kita semua pernah tergelincir di keranjang belanja. Tapi begini, Bu — niat baik ikut kajian itu langkah pertama, sekarang tinggal satu langkah kecil: malam ini hapus dulu satu aplikasi yang paling sering bikin lapar mata. Bukan semua, satu dulu. Kalau berat sekaligus, kita mulai dari yang paling menggoda.

Ibu Sari bertanya: "Kalau saya jualan online dan sering markup harga tinggi banget pas barang lagi langka, itu dosa nggak?" — Jawaban ibu: Boleh ambil untung, Bu, itu halal. Tapi kalau kita sengaja mencekik pembeli di saat mereka terdesak — misalnya beras langka lalu kita naikkan berlipat — itu sudah masuk ke merugikan hak orang. Ambil untung yang wajar, jangan memanfaatkan kesulitan orang. Rezekinya lebih berkah, pelanggan pun balik lagi.

Ibu Wati bertanya: "Anak saya minta beli HP baru buat sekolah, tapi uang lagi tipis. Saya tergoda pinjol. Salah nggak?" — Jawaban ibu: Ibu, saya paham banget rasanya nggak mau anak minder. Tapi jangan tukar ketenangan rumah dengan cicilan berbunga. Bicara jujur ke anak bahwa kita lagi prihatin — itu justru mendidik. Cari HP bekas yang layak, atau nabung dulu bareng anak. Anak yang tahu orang tuanya jujur soal uang akan tumbuh lebih kuat.

Ibu Nur bertanya: "Kalau ada bantuan dari program pemerintah tapi saya dengar dananya suka bocor, saya masih boleh terima nggak?" — Jawaban ibu: Bu, bagian ibu yang memang hak ibu, terima saja dengan syukur; itu bukan urusan dosa ibu. Yang menanggung amanah adalah yang mengelola. Tugas kita: pakai bantuan itu untuk yang benar, dan

kalau bisa, ikut mengawasi lewat musyawarah RT supaya haknya tetangga juga sampai.

Penutup. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: Ya Allah, cukupkan kami dengan yang halal, jauhkan kami dari yang haram, dan berkahilah dapur-dapur kami. Satu kalimat yang ibu bawa pulang dan ingat besok pagi di dapur: *timbangan yang jujur di warung kecil kita lebih berat di sisi Allah daripada keuntungan besar yang dicurangi*. Pekan ini, mari kita mulai dari satu hal — periksa satu aplikasi pinjaman di HP kita, atau antar satu piring makanan ke tetangga yang sedang sulit.